



## Perilaku Sosial Tokoh Utama dalam Novel Mbojo Mambure Karya Parange Anaranggana Berdasarkan Perspektif Bourdieu

Izzat Imaniya\*

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [10143@student.uin-malang.ac.id](mailto:10143@student.uin-malang.ac.id)

**Abstract.** *The purpose of this study is to (1) reveal the social behavior habitus of the main character in the novel Mbojo Mambure by Parange Anaranggana based on Bourdieu's perspective, and (2) identify the domains/arenas of the main character's social behavior in the novel. This study uses a descriptive qualitative approach. The research problem raised is how habitus and arenas can influence the behavior and worldview of the main character in Mbojo Mambure. The data collection technique used is reading and note-taking, while data analysis is conducted using Miles and Huberman's technique, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that (1) the social behavior habitus of the main character in this novel includes habits such as gambling, collecting pornographic videos, dressing like a woman, consuming alcohol, and engaging in same-sex relationships; (2) the arenas of the main character's social behavior consist of the transvestite arena, alcohol addiction arena, prostitution arena, and education arena. This study provides insights into how various social and cultural factors influence the behavior and perspective of the character in the novel.*

**Keywords:** *Arena; Bourdieu; Habitus; Mbojo Mambure Novel; Social Behavior*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengungkapkan habitus perilaku sosial tokoh utama dalam novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana berdasarkan perspektif Bourdieu, dan (2) mengidentifikasi ranah/arena perilaku sosial tokoh utama dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana habitus dan arena dapat mempengaruhi perilaku serta cara pandang tokoh utama dalam novel Mbojo Mambure. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat, sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) habitus perilaku sosial tokoh utama dalam novel ini mencakup kebiasaan seperti berjudi, mengoleksi video porno, berpenampilan seperti perempuan, mengonsumsi alkohol, dan berhubungan sesama jenis; (2) arena perilaku sosial tokoh utama terdiri dari arena waria, pecandu alkohol, prostitusi, dan pendidikan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana berbagai faktor sosial dan budaya mempengaruhi perilaku dan pandangan tokoh dalam novel tersebut.

**Kata Kunci:** Arena; Bourdieu; Habitus; Novel Mbojo Mambure; Perilaku Sosial

### 1. LATAR BELAKANG

Seseorang yang tidak mampu dalam memelihara keseimbangan sosial dapat mengakibatkan runtuhnya hubungan sosial ialah perilaku sosial yang menyimpang (Widodo, 2019). Pernyataan tersebut selaras kandungan novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana yang menyajikan fakta sosial yang terjadi di kalangan masyarakat Bima, sehingga menyebabkan adanya kelas-kelas ataupun dikotomi sosial. Novel ini juga berisi kritikan mengenai perilaku sosial yang kerap menyimpang dari nilai-nilai moral dan budaya.

Tidak hanya itu, penyakit sosial masyarakat Bima juga dikupas dalam novel ini, seperti perselingkuhan, taruhan, aborsi, peredaran video porno, seks bebas, judi, dan lain-lain.

Tokoh-tokoh dalam novel ini menunjukkan adanya degradasi moral generasi Bima yang digambarkan dengan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti. Gaya hidup kebablasan dan hilang kendali menuai rasa penasaran yang mendalam bagi pembaca. Apa yang sebenarnya melatarbelakangi perilaku setiap tokoh, sehingga menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku.

Berdasarkan pemaparan di atas, novel ini sangat menarik untuk dikupas. Oleh sebab itu, penulis memilih novel ini untuk mengkaji bagaimana perilaku sosial tokoh utama dalam novel tersebut, yakni Valen yang merupakan nama samaran dari Afin dapat mengalami krisis identitas. Bisa dikatakan pula bahwa ia menyalahi kodratnya sebagai laki-laki. Hal itu ditandai dengan kebiasaan menggunakan bedak, mengubah namanya dengan nama-nama perempuan, hingga menyukai sesama jenis. Namun, perilakunya telah dianggap sebagai sesuatu yang menyalahi kodrat dan norma yang berlaku membuatnya menjadi orang yang termarginalkan. Sehingga, untuk kembali diterima dalam masyarakat, maka ia harus menjadi seorang laki-laki sebagaimana mestinya dan melepaskan perkara yang menyalahi norma-norma yang berlaku, baik budaya dan juga sosial.

Di samping itu, kajian-kajian tentang perilaku sosial kian mendapatkan tempat dan telah banyak diaplikasikan secara praksis, baik berupa karya sastra maupun realita sosial. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu terkait perilaku sosial, khususnya dalam perspektif Pierre Bourdieu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Imam Sofyan Yahya berjudul “Perjuangan Perempuan Meraih Kemandirian Dalam Ruang Sosial Studi Atas Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* Karya Pramodya Ananta Toer”. Penelitian ini memaparkan bagaimana perilaku tokoh utama dalam berproses, berjuang agar ia bisa menjadi mandiri dalam ruang lingkup sosial, ia acap kali mendapat perlakuan yang diskriminatif di lingkungannya. Sehingga, untuk bertahan hidup, maka ia berusaha dalam mengatur strategi untuk menguatkan dirinya sendiri untuk mendapatkan tempat di masyarakat, serta mencapai tujuannya (Yahya, 2016).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yekti Sumihudiningsih berjudul “Perilaku Sosial Remaja pada Kelompok Marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang”. Penelitian ini memaparkan bagaimana habitus dan arena, serta modal sosial memberikan sumbangsih yang besar dalam membentuk perilaku seseorang, khususnya di wilayah tersebut. Terjadinya perilaku positif dan negatif para remaja berdasarkan kondisi sosial kelurahan Kemijen yang menjadi lingkungan dengan tingkat kriminalitas tertinggi di kecamatan Semarang Timur.

Perilaku negatif ditunjukkan oleh mereka yang putus sekolah atau tidak sekolah. Sedangkan, perilaku positif ditunjukkan oleh mereka yang bersekolah/berpendidikan (Sumihudiningsih, 2020).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ainun Najib berjudul “Perilaku Sosial Tokoh Utama Dalam Novel Terpesona Bacaan Al-Qur’an Karya Ibnu Achmari Berdasarkan Perspektif Bourdieu”. Penelitian ini membahas mengenai tokoh Ali yang merupakan tokoh utama dalam novel tersebut dan memaparkan bahwa habitus yang dialami seseorang sesungguhnya bergantung pada modal dan arena yang ingin dicapainya. Akan tetapi, habitus tidak selalu melekat terhadap diri seseorang. Sebab, ada modal yang juga mampu memberikan perubahan berarti terhadap kehidupan seorang yang awalnya *gay* menjadi seorang yang lebih baik. Hal tersebut juga tidak lepas dari pengaruh arena yang ditempatinya. Sehingga, habitus, modal dan juga arena memiliki hubungan dan juga pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku seseorang (Najib, 2020).

Jika ditelaah lebih lanjut, ketiga penelitian tersebut mempunyai kesamaan, yaitu menjadikan teori Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis dalam meneliti keadaan sosial masyarakat. Akan tetapi, masing-masing penelitian tersebut memiliki signifikansi hasil kajian yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Sofyan lebih menunjukkan bagaimana habitus tokoh utama dalam berjuang dalam arena sosial yang mendiskriminasinya. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Yekti lebih menunjukkan pada habitus tokoh dengan perilaku negatif dan positif dalam arena yang memiliki tingkat kriminalitas tertinggi di kelurahan Kemijen, Kota Semarang. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ainun Najib menunjukkan bahwasannya perubahan perilaku sosial dapat dipengaruhi dengan adanya modal yang merupakan bekal untuk menuju arena dari habitus yang dilakukan sang tokoh.

Berdasarkan pemaparan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa teori Pierre Bourdieu memperoleh perhatian tersendiri dikalangan para akademisi, intelektual, maupun peneliti. Akan tetapi, belum ada yang memberikan penjelasan komprehensif mengenai bagaimana habitus dan arena mampu menciptakan krisis identitas seseorang terutama dalam hal transgenderisme dan segala penyimpangannya. Oleh sebab itu, melalui novel ini, penulis akan menjelaskan secara keseluruhan bagaimana habitus dan arena mampu menciptakan krisis identitas seseorang terutama dalam hal transgenderisme dan segala penyimpangan yang dilakukan tokoh utama dalam novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana. Adapun tujuan penelitian ini ialah: (1) Memaparkan habitus perilaku sosial tokoh utama dalam novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana dan (2) memaparkan arena dalam novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Perilaku Sosial

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah respon atau reaksi terhadap stimulan atau lingkungan. Dalam sumber lain, dikatakan bahwa perilaku merupakan peran karakteristik seseorang (maksud, nilai-nilai, temperamen dan lain-lain) dan lingkungan. Lingkungan mampu memberikan sumbangsih dalam perubahan perilaku seseorang. Lingkungan memiliki pengaruh yang lebih dominan daripada distingtif individu, sehingga dapat diperkirakan bahwa perilaku seseorang menjadi kompleks dan tidak dapat diprediksi (Suharyat, 2009). Di sisi lain, perilaku sosial merupakan kegiatan fisik dan psikis individu terhadap orang lain atau sebaliknya dalam upaya memenuhi kebutuhan individu atau orang lain berdasarkan desakan sosial (Nisrima, 2016).

Habitus dan ranah/arena (*field*) merupakan kunci dari gagasan yang dikemukakan oleh Bourdieu, yang kemudian meluas pada modal dan meliputi berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Konsep-konsep di atas diharapkan mampu menyelesaikan persoalan mengenai objektivisme dan subjektivisme yang kerap terjadi dalam realitas sosial (Krisdinanto, 2014). Namun, penelitian ini akan berfokus pada konsep habitus dan ranah/arena. Adapun penjelasan masing-masing konsep adalah sebagai berikut:

### Habitus

Habitus merupakan sebuah konsep interpretasi yang digunakan untuk menginterpretasikan dan menilai fakta sosial, sekaligus pencipta praktik kehidupan berdasarkan dengan konstruksi objektif. Sehingga, habitus ini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter/kepribadian seseorang (Bourdieu & Wacquant, 1992). Bourdieu juga menyatakan bahwa habitus ialah suatu keahlian yang dilakukan secara praktis, baik sadar ataupun tidak, serta dilihat sebagai sebuah kemahiran yang terlihat alami dan tumbuh dalam suatu lingkungan sosial tertentu (Haryatmoko, 2016).

Habitus juga dapat dimaknai sebagai bentuk disposisi-disposisi (kerangka pikiran dan perbuatan yang didapat oleh individu, serta bertahan lama). Melalui pengalaman, habitus mampu tumbuh dan menjadi tonggak utama kepribadian dalam diri seseorang. Selain itu, habitus juga sebuah konsep yang dapat diartikan dari beberapa sudut pandang. *Pertama*, habitus sebagai keadaan yang dihubungkan dengan ketentuan keberadaan suatu kelas. *Kedua*, habitus dipandang sebagai buah dari kecakapan yang menjadi perbuatan pragmatis (tidak selalu dalam keadaan sadar) yang akhirnya dimaknai dengan sebuah kemampuan alamiah dan tumbuh dalam *circle* sosial tertentu (Martono, 2012). *Ketiga*, habitus ialah sebuah konsep interpretasi yang digunakan untuk menginterpretasikan dan menilai fakta sosial, sekaligus pencipta praktik

kehidupan berdasarkan dengan konstruksi objektif. *Keempat*, habitus bersifat etos, ialah dasar-dasar dan nilai-nilai yang dilakukan dalam bentuk moral yang tidak ditimbulkan dalam kesadaran, namun dapat mengontrol tingkah laku sehari-hari. Seperti karakter orang yang licik, rajin, cerdas, dan lain-lain. *Kelima*, habitus ialah bentuk intern yang acap kali melalui proses restrukturisasi. Maksudnya tindakan-tindakan dalam kehidupan tidak seluruhnya bersifat wajib, tetapi seseorang dapat melakukan apapun yang diinginkannya, namun tergantung pada habitus yang ada dilingkungannya. Dengan kata lain, tindakan yang dipilih seseorang ditentukan oleh habitusnya (Martono, 2012).

Definisi lain menyatakan bahwa habitus digambarkan sebagai sistem sosial yang bermula dari kegiatan membatin untuk kemudian diwujudkan. Dengan kata lain, habitus ialah proses yang pernah dialami seseorang mengenai nilai-nilai sosial, tersistem dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Sehingga, mampu mempengaruhi pikiran dan menjadi sebuah pola pikir atau cara pandang (Fashri, 2014)

### **Ranah/Arena**

Ranah/arena merupakan sebuah jaringan, konstruksi, relasi-relasi objektif yang menyertai berbagai posisi. Jika dimaknai secara objektif, posisi yang dimaksud sebuah keberadaan dan ketetapan-ketetapan yang mengharuskan seseorang untuk menempatnya, yakni agen dan instansi, situasi konkret maupun potensial dalam sistem pemetaan kekuasaan (modal) di mana penguasa memiliki kemampuan untuk membuka jalan terhadap sebuah keuntungan yang dipertaruhkan dalam arena tersebut (Bourdieu & Wacquant, 1992).

Ranah/arena dapat dimaknai sebagai dunia sosial tersendiri yang mempunyai aturan-aturan keberfungsian. Bisa juga dikatakan sebagai tempat perseteruan atau perjuangan yang berlomba untuk memperoleh kekuasaan atau dominasi yang ada. Ranah/arena tersebut dapat berupa arena pendidikan, arena ekonomi, arena budaya, arena agama, arena seni, arena politik, dan lain-lain (Fashri, 2014).

Konsep ranah/arena dengan habitus seseorang mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Keduanya memiliki hubungan dua arah, yaitu dalam hal struktur objektif (bidang sosial) dan habitus telah menyatu dalam tingkah laku. Sedangkan, habitus bersemayam dalam pikiran seseorang dan arena berada di luar pikirannya (Krisdinanto, 2014). Selain itu, untuk mencapai sesuatu dalam suatu arena, seseorang butuh akan sebuah habitus yang sesuai untuk mencapai tujuannya dalam ranah tersebut. Jika tidak demikian, maka dapat diperkirakan seseorang akan gagal dalam arena pilihannya (Solissa, 2018).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, bermula dari anggapan penggunaan kerangka interpretasi/teoritis yang menciptakan atau mempengaruhi kajian tentang persoalan riset yang digunakan oleh individu atau kelompok pada suatu problematika sosial atau manusia (Creswell, 2016). Penelitian ini menganalisis perilaku sosial tokoh utama dalam novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana dengan pendekatan sosiologi perspektif Bourdieu

Penelitian ini menggunakan novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana sebagai sumber data primer dan berbagai sumber bacaan mengenai perilaku sosial dengan pendekatan sosiologi.

#### **Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Berikut uraiannya:

##### ***Penelitian kualitatif***

Penelitian kualitatif merupakan langkah penelitian yang melahirkan data deskriptif berupa uraian kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2016). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjabarkan kata-kata secara tertulis dalam novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana.

##### ***Penelitian Deskriptif***

Penelitian deskriptif ialah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan dan menafsirkan sesuatu (Indra & Cahyaningrum, 2019). Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif karena memaparkan dan menafsirkan perilaku sosial tokoh utama dalam novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana.

#### **Sumber data**

Mutu sebuah data diukur oleh mutu dalam media pengambil data atau media pengukurnya. Jika media pengambil datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya akan reliabel dan valid juga (Suryabrata, 2014).

##### ***Sumber data primer***

Sumber data primer ialah data yang langsung dikumpulkan penulis dari sumber pertamanya (Suryabrata, 2014). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini ialah novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana.

### ***Sumber data sekunder***

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Biasanya datanya berbentuk dokumen, seperti data mengenai keadaan geografis suatu daerah, dan sebagainya (Suryabrata, 2014). Adapun penelitian ini menggunakan berbagai sumber pustaka yang berhubungan dengan perilaku sosial dengan pendekatan sosiologi perspektif Bourdieu.

### **Teknik Pengumpulan data**

Pengumpulan data hakikatnya ialah serangkaian aktivitas yang saling terkait untuk mengumpulkan informasi yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah (Handoko, 2010). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis dokumen, yakni novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana, kajian pustaka yang berhubungan dengan perilaku sosial dengan pendekatan sosiologi perspektif Bourdieu, serta teknik baca dan catat.

#### ***Teknik Baca***

Teknik baca adalah membaca suatu objek kajian secara keseluruhan dengan mendalami isi kalimat yang menjadi fokus dalam objek penelitian (Gulo, 2007). Dalam teknik ini, peneliti membaca serta menganalisis perilaku sosial tokoh utama dalam novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana secara berulang-ulang agar mendapat data yang valid.

#### ***Teknik Catat***

Teknik catat merupakan teknik yang digunakan setelah teknik baca. Hal ini dilakukan dengan mencatat apa yang dilihat, dialami dan dipikirkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapat hasil yang benar (Sedarmayanti & Hidayat, 2002).

- a. Setelah membaca secara berulang, peneliti mencatat kalimat berupa monolog dan dialog-dialog yang menunjukkan adanya perilaku sosial pada tokoh utama dalam novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana.
- b. Peneliti menganalisis hasil temuan berupa monolog dan dialog-dialog yang menunjukkan adanya perilaku sosial pada tokoh utama dalam novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana.

### **Teknik Validasi Data**

Validasi data merupakan alat akurat yang dipakai untuk mengukur sesuatu atau adanya kesesuaian alat ukur dengan yang diukur (Mardalis, 2007). Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menguji validitas data. Peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi (proses pengecekan data), yaitu triangulasi teori, triangulasi sumber data, dan triangulasi pengumpulan data.

### ***Triangulasi Teori***

Triangulasi teori ialah triangulasi yang dilaksanakan dengan sudut pandang atau perspektif lebih dari satu teori dalam memecahkan masalah yang dikaji. Penggunaan triangulasi ini bertujuan untuk menemukan jawaban yang dapat diterima kebenarannya (Sutopo, 2002). Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, yakni menganalisis perilaku sosial tokoh utama dalam novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana perspektif Bourdieu.

### ***Triangulasi Sumber Data***

Triangulasi sumber data merupakan triangulasi yang bertujuan menunjukkan peneliti untuk memakai berbagai sumber data dalam sebuah penelitian (Sutopo, 2002). Dalam penelitian ini, sumber data yang dipakai berupa dokumen, yakni novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan perilaku sosial dengan pendekatan sosiologi berdasarkan perspektif Bourdieu.

### ***Triangulasi Metode***

Triangulasi ini merupakan triangulasi pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang serupa dengan memakai teknik berbeda (Sutopo, 2002). Misalnya teknik diskusi dan analisis dokumen. Namun, triangulasi pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis dokumen berupa novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data ialah metode analisis dalam menggolongkan data agar mendapatkan pola hubungan (Creswell, 2016). Adapun analisis data dalam penelitian ini ialah analisis mengalir (*flow model of analysis*). Teknik analisis ini ada tiga bagian, di antaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berikut penjelasannya:

#### ***Reduksi Data***

Reduksi data dimaknai dengan metode pemilahan, sentralisasi, simplifikasi, dan perubahan data yang diperoleh dari sumber data penelitian. Data yang diperoleh dari dokumen dan berbagai literatur tidak semua diambil, tetapi direduksi dahulu agar data lebih sederhana. Reduksi data sudah termasuk dalam proses analisis data. Proses analisis dimaksudkan untuk memilih dan memilah data yang penting untuk memecahkan masalah dalam penelitian (Handoko, 2010).



### ***Penyajian Data***

Penyajian data mengarah pada rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai tujuan dibuatnya penelitian ini. Sehingga, penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan mengenai keadaan yang detail untuk menggambarkan dan menjawab persoalan yang ada (Handoko, 2010). Data yang diambil dari penelitian ini berupa novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana digunakan untuk menjawab rumusan masalah yakni menganalisis perilaku sosial tokoh utama dalam novel tersebut.

### ***Penarikan Data***

Penarikan simpulan ialah hasil dari rumusan masalah yang dipaparkan dalam penelitian. Hasil simpulan ini merupakan jawaban dari tercapai atau tidaknya tujuan penelitian. Setelah itu, hasil penelitian atau jawaban dari penelitian diverifikasi lagi agar mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun penarikan data yang dilaksanakan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

- a. Mereduksi data yang diperoleh dari dokumen, yakni novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana dan berbagai literatur yang telah disederhanakan berkaitan dengan perilaku sosial dengan pendekatan sosiologi berdasarkan perspektif Bourdieu.
- b. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data pada novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana yang menunjukkan adanya perilaku sosial pada tokoh utama dengan pendekatan sosiologi perspektif Bourdieu.

Mendeskripsikan simpulan akhir dari analisis secara keseluruhan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan memaparkan temuan peneliti terkait habitus dan ranah/arena dalam novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu. Hasil temuan tersebut akan dikelompokkan untuk mempermudah pemahaman pembaca. Berikut adalah pemaparan terkait habitus dan ranah/arena dalam novel Mbojo Mambure karya Parange Anaranggana.

### **Habitus**

Habitus dapat dimaknai dengan gaya hidup, nilai-nilai, watak, dan asa suatu kalangan tertentu. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Bourdieu bahwa habitus ialah sistem mental yang menjadi alat untuk memahami dunia sosial. Sistem mental ini ialah buah dari penghayatan sistem dunia sosial yang memberikan keyakinan dan kesadaran akan keshahihan sebuah doktrin atau nilai, yang kemudian dilakukan dalam sikap dan perilaku (Mussarofa, 2015).

**Tabel 1.** Habitus

<b>Tokoh</b>	<b>Habitus</b>
Valen/Afin	Taruhan
	Mengonsumsi minuman keras
	bersolek layaknya perempuan
	Suka sesama jenis
	Tekanan masyarakat

Berdasarkan tabel tersebut, Peneliti menemukan bagaimana lingkungan sosial mampu membentuk karakter ataupun kepribadian seseorang. Seorang waria bernama Valen yang merupakan tokoh utama dalam novel ini, mengisi waktunya di tanah rantau dengan keadaan sosial yang jauh beda dengan kampung halamannya. Valen telah terikat dengan kawan-kawan sesama waria, pekerjaan ataupun kegiatan sehari-hari banyak yang menyimpang dari norma agama, terlebih lagi Valen adalah seorang muslim. Sehingga untuk mencukupi kebutuhannya Valen melakukan pekerjaan yang dilarang dalam agama seperti taruhan. Sebagaimana ungkapan sebagai berikut.

“Lho, kok bisa begini? Bukankah taruhannya enam ratus ribu? Masing-masing pemain seratus ribu. Awalnya disepakati seperti itu, tetapi wasit yang memegang taruhan tidak menghitung uang yang diserahkan oleh tim sebelah, ternyata hanya tiga ratus ribu saja” (Mambure, 2019).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, taruhan memiliki arti uang yang dipasang dalam perjudian. Sehingga dapat kita ketahui bahwa tindakan yang dilakukan Valen bersama teman-temannya adalah perjudian. Perjudian merupakan pertaruhan yang dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan sesuatu yang ingin dipertahankan karena memiliki nilai, serta adanya risiko atau harapan dalam permainan, pertandingan, perlombaan yang belum diketahui hasilnya secara pasti (Sagala, 2019). Tokoh Valen dalam novel Mbojo Mambure menjadikan perjudian sebagai hal yang sudah biasa, bahkan dalam hal-hal sepele pun kerap ia lakukan. tidak hanya itu, Valen menjadikan taruhan sebagai kegiatan untuk menambah penghasilannya dan memenuhi kebutuhan hidup. ia juga beranggapan, bahwa berjudi tidak hanya menambah penghasilannya saja, tapi juga mempererat tali solidaritas dengan teman-temannya.

Habitus yang dimiliki Valen sangat kuat. Sulit baginya untuk berubah karena kondisi lingkungan sangat mendukungnya dalam melakukan perjudian. Sehingga Valen merasa bahwa perjudian yang dilakukannya itu adalah hal biasa dan bukan sebuah kesalahan atau tindakan yang keluar dari norma agama dan juga sosial. Ketika ia merasa perjudian merupakan hal yang biasa dan lumrah, maka habitus yang dimilikinya akan semakin menguat. Tidak menutup kemungkinan, Valen melakukan tindakan yang terikat dengan dunia malam ataupun minum-minuman keras. Hal ini digambarkan dalam ungkapan berikut.

“Setiap malam cafe-cafe begitu ramai. Aku sengaja setiap malam Minggu berkunjung ke sini. Menikmati karaoke dan beberapa teguk minuman. Beberapa teman yang kujumpai berbaik hati membayarkan minuma. Walaupun aku memesan segelas jus, tidak bisa menolak juga ketiga disuguhin minuman beralkohol walaupun hanya seloki. Bersulang, pengikat persahabatan” (Mambure, 2019)

Sebagaimana dalam pasal 537 KUHP Menyatakan bahwa minuman keras adalah minuman yang memiliki kandungan alkohol yang dapat memabukkan (Rajamuddin, 2015). Ketika seseorang mabuk, maka akal sehatnya sudah tertutupi dan setengah sadar, berbagai tindakan buruk bisa saja dilakukan ketika mabuk dan tidak sadar atas apa yang dilakukannya. Dalam lingkungannya tersebut, Valen mengetahui bahwa minuman beralkohol tersebut selain membahayakan kesehatan, juga dilarang dari segi agama dan juga hukum di Indonesia. Kendati demikian, ia tetap menenggak minuman tersebut demi mempererat persahabatan di antara mereka. Kegiatan tersebut seolah telah menjadi habitus dalam hidupnya. Sebab, ia melakukannya secara berulang-ulang setiap berkumpul dengan teman-temannya. Tokoh Valen juga tidak mampu untuk menolak ajakan teman-temannya untuk minum minuman beralkohol. Ia khawatir akan dikucilkan dan dimarginalkan dalam kelompoknya.

Tokoh Valen berada dalam lingkup komunitas waria. Anggap saja Valen ini mengalami krisis identitasnya sebagai pria. Hidup dalam lingkungan tersebut membuatnya sering kali mendapat perlakuan tidak mengenakkan, baik dari masyarakat maupun lingkungan setempat. Sebab, waria di Indonesia masih menjadi hal yang tabu dan menyalahi aturan baik dalam hukum negara, agama, maupun masyarakat pada umumnya. Valen juga sering melakukan kegiatan layaknya perempuan. Sebagaimana Valen yang berdandan untuk menarik perhatian laki-laki. Hal tersebut diungkapkan dalam penggalan berikut.

“bedak tipis di pipiku luntur oleh deraian butir butir bening. Keinginan mengekspresikan kasih sayang malam ini pun sirna” (Mambure, 2019).

Dalam ungkapan tersebut, penulis menggambarkan bagaimana salah satu perilaku Valen sebagai waria, yaitu kebiasaan bersolek (menggunakan bedak) dalam kegiatan sehari-harinya. Waria (wanita pria) ialah seorang laki-laki yang nyaman berperan layaknya seorang perempuan dalam kehidupannya. Fenomena terbesar seorang waria menyangkut seluruh dimensi transgenderisme. Maksudnya, Valen sebagai seorang waria mempunyai identitas gender/ungkapan gender sebagai medan untuk mengekspresikan diri yang tidak sesuai dengan seksnya atau fitrahnya ketika lahir. Fenomena tersebut terjadi ketika seseorang

mengidentifikasi varietas yang berbeda dengan kuat dan menetap dalam jiwa seseorang serta jenis kelamin yang dimiliki setiap individu saat ini.

Sehingga, perasaan laki-laki ataupun perempuan mulai muncul pada fisik yang berbeda, yang menjadikan seseorang hidup dalam identitas gender yang tidak berdasarkan jenis kelaminnya (Purnama, 2018). Kebiasaan Valen ini juga termasuk penyimpangan seksual yang disebut dengan transvetitisme. Transvetitisme merupakan sebuah keinginan yang abnormal dengan menggunakan pakaian lawan jenisnya. Seseorang merasa puas secara seksual dengan berhias diri layaknya perempuan ataupun laki-laki. Berhias diri tersebut tidak hanya dari segi pakaian saja, tapi dengan memakai *make-up* dan sebagainya (Nadia, 2003). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Valen telah mengalami penyimpangan seksual bernama transvetitisme yang menjadi cara untuk mengekspresikan dirinya sebagai waria.

Hal ini tidak menutup kemungkinan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan seksual, baik pada lawan jenis maupun sesama jenis. Tindakan di sini dapat berupa menyukai lawan jenis atau sesama jenis, bersentuhan, dan lain sebagainya. Adapun dalam novel ini, tokoh Valen memiliki rasa ketertarikan kepada sesama laki-laki. Hal ini digambarkan dalam ungkapan sebagai berikut.

“Tangannya memegang pundakku, berusaha menenangkanku. Seandainya tidak dibawah tekanan, aku pasti naksir laki-laki ini” (Mambure, 2019)

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Valen memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis atau bisa dikatakan sebagai homoseks. Homoseksual ini merupakan ikatan intim atau seksual pada orang-orang sesama jenis, seperti laki-laki dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan, sehingga mereka mampu mengidentifikasi dirinya gay atau lesbian. Tentunya, pelaku tindakan ini akan merasakan hal-hal atau perasaan-perasaan yang menyimpang dari kenyataan. Mereka merasa menjadi seorang wanita, padahal secara hakikat mereka adalah laki-laki. Begitupun sebaliknya (Amran, 2019).

Jika ditelaah dari kacamata Islam, homoseksual merupakan tindakan yang menyimpang dari *sunnatullah*. Homoseks juga termasuk tindakan tercela yang dapat meracuni akal pikiran dan akhlak seseorang, sehingga Islam dengan tegas melarang tindakan tersebut. Hal tersebut terbukti dari beberapa nash Al-Qur'an (QS. al-A'raf ayat 8) dan juga hadist nabi yang menyatakan perbuatan tersebut adalah dosa besar dan menyimpang dari fitrah manusia. Dapat disimpulkan bahwa dalil-dalil hukum Islam sepakat mengharamkan tindakan tersebut, bahkan beberapa pendapat ulama menyepakati adanya sanksi hukum atas pelaku homoseksual, di antaranya dibunuh, dirajam, dan *ta'zir* (Rangkuti, 2012).

Terlepas dari permasalahan itu, tokoh Valen yang *notabene*-nya hidup sebagai seorang waria, penerimaan sosial dalam masyarakat yang mana waria menjadi bagian dari mereka, hingga detik ini masih menjadi persoalan yang pelik. Berbagai stereotip waria mampu melahirkan kaum marginal secara sosial, baik keluarga maupun masyarakat. Hal inilah yang menjadikan waria melarikan diri dari lingkungannya dan menyatu dengan kelompok-kelompok yang senasib dengannya (Koewinarno, 2003).

Laki-laki yang seharusnya memiliki sifat biologis dalam konstruksi sosial, sebagai seorang yang gagah berani, begitupula dengan perempuan yang seharusnya memiliki sifat biologisnya tersendiri. Perbedaan ini tentu bersumber dari perbedaan watak dan karakter, namun apabila hal tersebut dicampur adukkan dengan perbedaan yang dihasilkan oleh faktor sosial, maka akan menimbulkan konstruksi sosial (Koewinarno, 2003).

Maka dari itu, keberadaan kaum waria ditentang dari segi sosial karena persoalan yang diduga menyimpang dari nilai-nilai kebudayaan dalam sebuah mayoritas masyarakat. Sehingga, kaum waria sering kali menjadi kelompok yang tersisihkan dan dikucilkan dalam kelompok mayoritas di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, kaum waria mengalami tekanan dari lingkungan sosialnya hingga mempengaruhi kondisi psikisnya. Hal tersebut selaras dengan penggalan dalam novel Mbojo Mambure berikut ini.

“Aku pernah depresi karena kuatnya ejekan orang kepadaku. Kehadiranku dipandang sebagai sampah masyarakat. Perusak tatanan kehidupan. Generasi yang tak direstui oleh peradaban. Bahkan olokan dan lelucon” (Mambure, 2019)

Berdasarkan ungkapan tersebut, tokoh Valen mengalami rasa ketidaknyamanan atas pandangan beberapa kelompok masyarakat yang dilontarkan kepadanya. Dalam hal ini, berada dalam sebuah lingkungan yang inheren, mempunyai bahasa-bahasa yang hanya dimengerti oleh kelompok tertentu, menciptakan kebudayaan, adalah sebuah media legalitas dalam penerimaan sosial. Maksudnya, waria sebagai kelompok minoritas yang berbeda, mendapat tekanan langsung dari kelompok mayoritas dan menghasilkan sisi yang lain, sehingga lahirilah pembeda antar kelompok. Hal ini tentu saja tidak lepas dari stigma dan doktrin-doktrin sosial terhadap waria yang menimbulkan pengasingan sosial dan menolak keberadaannya (Koewinarno, 2003). Berdasarkan pemaparan ini, dapat diketahui bahwa pengasingan serta tekanan dari masyarakat terhadap kelompok waria akan terus terjadi. Sebab, kelompok waria dianggap sebagai kelompok yang menyimpang dari nilai-nilai kebudayaan dalam kelompok mayoritas masyarakat.

## Ranah/Arena

Ranah/arena ialah sebuah jalan untuk mendapat suatu kemanfaatan atau keuntungan yang digunakan untuk bertaruh dalam pertandingan yang ditentukan oleh kepemilikan kekuasaan. Ranah/arena diibaratkan sebuah pasar yang di dalamnya terdapat penghasil/produsen dengan konsumen (Novenia, 2019).

**Tabel 2.** Ranah/Arena

<b>Tokoh</b>	<b>Arena</b>
<b>Valen/Afin</b>	Arena waria
	Arena pecandu minuman keras
	Arena prostitusi
	Arena pendidikan

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa lingkungan yang mengitari Valen merupakan lingkungan yang mampu mengubah karakter ataupun kepribadian seseorang, orang yang baik menjadi jahat, orang bodoh menjadi pintar, laki-laki bersikap layaknya perempuan, dan sebaliknya. Hal tersebut tergantung pada lingkungan di sekitarnya.

Ranah/arena yang menjadi tempat untuk berlomba-lomba dalam mencapai suatu sumber daya. Sehingga, untuk melibatkan diri dalam sebuah arena, seseorang dituntut untuk dapat beradaptasi sesuai lingkungan yang ditempatinya. Dengan kata lain, agar dapat diterima dalam suatu arena, maka seseorang harus mengikuti habitus atau kebiasaan yang telah terbentuk dalam arena tersebut. Sebagaimana kutipan berikut ini.

“terlibat dalam komunitas sangat perlu bagiku, sebagai wadah komunikasi. Aku terlibat dalam komunitas yang terkenal di tanah ini. Salah satu kegiatan komunitasku ialah mengadakan *fashion show* dan kontes ratu waria” (Mambure, 2019).

Dari pemaparan di atas menunjukkan pada ranah/arena waria yang menjadi tempat atau arena kehidupan Valen. Dengan situasi demikian, membuat Valen terbawa arus dalam arenanya sehingga menjadi habitus atau kegiatan yang berulang-ulang hingga membentuk kepribadiannya layaknya perempuan pada umumnya. Selain itu, situasi tersebut membuat Valen sulit untuk melepaskan diri dari arena tersebut, meskipun terjadi pergolakan sengit dalam masyarakat terkait tindakannya.

Hal tersebut dikarenakan waria khususnya di Indonesia dianggap sebagai suatu penyakit dan perilaku menyimpang/menyalahi kodrat, sehingga masyarakat menentang keras hal tersebut, bahkan tak jarang masyarakat melabelinya sebagai umat nabi Luth atau dikenal sebagai kaum sodom (menyukai sesama jenis). sebab, di Indonesia homoseksual ataupun lesbian dianggap sebagai perilaku yang menyalahi fitrah manusia. Sebagaimana fatwa yang

dinyatakan oleh MUI nomor 57 bahwasannya Allah menciptakan makhluk hidup di bumi dengan berpasangan dan menetapkan seksualnya sesuai pasangannya (Angelianawati, 2020).

Tidak hanya itu, ranah/arena kerap mengharuskan dirinya terlibat dalam berbagai kegiatan yang menyimpang. Hal itu semata-mata tuntutan sosial bagi Valen untuk bertahan dan tetap diterima dalam arenanya. Sebagaimana yang digambarkan penulis berikut.

“Beberapa teman yang kujumpai berbaik hati membayarkan minuman. Walau aku hanya memesan segelas jus, tidak bisa menolak juga ketika disuguhkan minuman beralkohol meski hanya seloki. Bersulang, pengikat persahabatan” (Mambure, 2019).

Tokoh Valen sangat memahami bahwa untuk diterima dalam lingkungan sosial, maka ia harus berbaur dengan orang lain dan menyesuaikan diri berdasarkan kebiasaan yang berlaku di sekelilingnya. Sebab, apabila tokoh Valen bersikap individualis ataupun antisosial akan sulit baginya untuk bersosialisasi dan berbaur dengan orang lain. Selain itu, jika tidak beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan dalam arena yang ditinggalkannya, maka kemungkinan ia akan sulit untuk diterima karena berbeda adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku dengan arena tersebut.

Sehingga, untuk diterima dalam sebuah arena, ia harus mampu menjalin hubungan baik dengan orang-orang sekitar, terutama dalam komunitasnya. Meskipun dalam menjaga sebuah ikatan pertemanan itu harus menelan berbagai risiko baik ataupun buruk, positif ataupun negatif tetap ia jalani dalam rangka agar hubungan antara mereka tetap terjaga. Berdasarkan pemaparan itu, hal sejenis dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Aku terhenyak. Membisu beberapa waktu. Iba melihat air mata di wajahnya. Perlahan aku menepuk pundaknya, agar ia sedikit tenang. Aku memejamkan mataku sebagai tanda bahwa aku menyetujui untuk mencari wanita yang bisa dijadikan ‘boneka’ untuk Om Ponco” (Mambure, 2019).

Ranah/arena yang dipilih tokoh Valen ialah arena prostitusi. Prostitusi merupakan suatu kegiatan jual beli antara wanita pelacur dan pengguna jasa pelacur dengan memberikan bayaran sebagai komunikasi seksual. Prostitusi juga dapat dimaknai sebagai ikatan seksual yang dilakukan dengan berbeda-beda pasangan yang tidak memiliki hubungan pernikahan dan dilakukan di berbagai tempat tertentu serta mendapat bayaran setelah bersetubuh (Yanto, 2016).

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Valen berusaha membantu temannya untuk mencari wanita yang dapat dijadikan alat pemuas nafsu seseorang. Hal itu dilakukan karena adanya imbalan yang akan didapatkan setelah pekerjaan itu. Tokoh Valen dengan berat hati membantu temannya yang sedang terperangkap masalah ekonomi. Di samping itu, tidak sedikit orang-orang sekitar Valen yang juga terlibat dalam kasus prostitusi.

Sekumpulan wanita muda yang menjajakan seks dengan gaya modern, yakni bertransaksi secara online dalam rangka untuk menjaga kerahasiannya dengan pelanggan. Mahasiswa dan berbagai kalangan lainnya juga ikut terjerat dalam kegiatan ini, demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka menjadikan kegiatan ini seakan-akan kegiatan sampingan yang menghasilkan uang banyak dalam waktu singkat.

Tindakan-tindakan di atas merupakan penyimpangan perilaku yang disebabkan lingkungan sosio-kultural, lebih tepatnya dalam bentuk deviasi situasional. Deviasi situasional merupakan penyimpangan perilaku yang disebabkan oleh pengaruh eksternal seseorang ataupun pengaruh sosial/situasi di mana seseorang menjadi bagian yang padu di dalamnya. Sehingga, keadaan tersebut memaksa seseorang untuk mengikuti ataupun melanggar aturan, norma-norma yang berlaku, juga hukum positif yang ada di sekitarnya (Amran, 2019).

Tokoh Valen lama-kelamaan mulai menyadari bahwa tindakannya selama ini salah dan menyimpang dari norma-norma yang berlaku serta menyalahi fitrahnya sebagai laki-laki. Ia sadar bahwa yang ia lakukan telah menabrak sendi-sendi agama. Sebagaimana kutipan yang digambarkan penulis berikut.

“Aku mencari referensi pendukung. Ternyata yang disampaikan iqbal sejalan dengan pemikiran Sinyo dalam bukunya yang berjudul *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Menurutnya, langkah untuk mengatasi fenomena LGBT, pertama, meluruskan niat. Kedua, tobat nasuha. Ketiga. Menyalurkan/menahan hasrat seksual. Keempat, mempertimbangkan kehormatan diri, keluarga, saudara, dan teman. Kelima. Sugesti untuk percaya diri. Keenam, mencari lingkungan yang baik. Ketujuh, sabar dan sadar bahwa Allah mengawasi yang kita perbuat” (Mambure, 2019).

Dalam hal ini, ranah/arena yang dipilih oleh tokoh Valen adalah arena pendidikan. Dia mulai berupaya dan mempelajari berbagai hal untuk kembali ke jalan yang benar, yakni untuk menjadi laki-laki seutuhnya. Dia mulai memperbaiki kesalahan-kesalahannya karena telah mengabaikan pertumbuhan fisik, mental, serta spiritualnya. Kesalahan karena telah memaksakan diri untuk diakui dan diterima oleh semua orang, hingga terjerebab dalam perangkap yang salah.

Lebih dari itu, Valen juga berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial budaya dan religi yang seharusnya menjadi pijakan utama dalam hidupnya. Ia harus berhasil mensugestikan dirinya bahwa ia mampu berubah ke arah yang lebih baik. Bahkan Valen telah menarik diri dari lingkungan yang memang sedari awal menjerumuskannya pada jalan yang salah.



Atas keinginannya menjadi manusia yang sesuai dengan fitrahnya, ia mulai memberanikan diri untuk melawan lingkungan yang telah melenakannya selama ini, juga melawan musuh terbesarnya yakni menaklukkan perilaku buruknya. Terutama menepis anggapan orang-orang bahwa ia bukanlah bagian dari kaum nabi Luth yang menyukai sesama jenis. sebab, hal tersebut terjadi karena lingkungan yang menyeretnya menjadi seorang waria.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mendapatkan dua kesimpulan atas perilaku sosial tokoh utama dalam novel yang berjudul Mbojo Mambure berdasarkan perspektif Bourdieu adalah: (1) habitus yang dialami seseorang terbentuk berdasarkan keadaan sosial yang kemudian menghasilkan keyakinan pada diri atas kebenaran suatu nilai dan diungkapkan dalam sikap atau perilaku. Adapun habitus yang terdapat pada tokoh Valen dalam novel Mbojo Mambure mencakup lima hal, yakni taruhan, mengonsumsi minuman keras, bersolek layaknya perempuan, suka sesama jenis, tekanan masyarakat; (2) arena merupakan wadah sosial yang di dalamnya terdapat aturan-aturan atau ketetapan. Aturan-aturan tersebut memiliki fungsi sebagai dukungan seseorang atas apa yang ingin dicapainya berdasarkan arena yang ada, seperti arena pendidikan, arena budaya, arena ekonomi, arena agama dan lain-lain. Adapun arena yang terdapat dalam novel ini mencakup empat hal, yakni arena waria, arena pecandu minuman keras, arena prostitusi, dan arena pendidikan.

Habitus sangat kuat hubungannya dengan ranah atau arena. Habitus dan arena dibutuhkan seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Karena dalam suatu arena seseorang diharuskan untuk memiliki habitus sebagai jalan atau cara untuk mencapai tujuan tersebut. Begitu pula atas habitus yang dimiliki seseorang dibutuhkan arena sebagai wadah sosial untuk mencapai tujuan. Habitus dan arena yang dimiliki tokoh utama dalam dunia sosial novel Mbojo Mambure mampu memberikan kesadaran terhadap tokoh utama yang kemudian bisa merubah hidupnya menjadi laki-laki sebenarnya.

## DAFTAR REFERENSI

- Amran, A. (2019). Lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) as a social disease. *E-Journal Tadbir IAIN Padangsidempuan*, 1(2), 213.
- Angelianawati, D. (2020). Kekerasan simbolik terhadap karakter homoseksual dalam novel *Lelaki Terindah*. *E-Journal Lentera Universitas PGRI Yogyakarta*, 9(1), 61. V
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. D. (1992). *An invitation to reflexive sociology*. Polity Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Pustaka Pelajar.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap kuasa simbol*. Jalasutra.
- Gulo, W. (2007). *Metodologi penelitian*. PT Grasindo.
- Handoko, A. D. (2010). *Novel orang-orang proyek dan kaitannya dengan trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari: Analisis strukturalisme genetik*. Universitas Sebelas Maret.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar rezim kepastian: Pemikiran kritis post-strukturalis*. Kanisius.
- Indra, M., & Cahyaningrum, I. (2019). *Cara mudah memahami metodologi penelitian*. Deepublish.
- Koewinarno. (2003). Aspek-aspek kritis dunia kaum ketiga. *E-Journal Musawa UIN Sunan Kalijaga*, 2(1), 77. <https://doi.org/10.14421/musawa.2003.21.71-85>
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, sang juru damai. *E-Journal Kanal Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*, 2(2), 199. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Mardalis. (2007). *Metode penelitian suatu pendekatan proposal*. Bumi Aksara.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan simbolik di sekolah*. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mussarofa, I. (2015). Mekanisme kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga perspektif teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. *E-Journal Asy-Syir'ah*, 4(2), 464. <https://doi.org/10.14421/ajish.v49i2.150>
- Nadia, Z. (2003). Waria dalam pandangan Islam. *E-Journal Musawa UIN Sunan Kalijaga*, 2(1), 92. <https://doi.org/10.14421/musawa.2003.21.87-107>
- Najib, A. (2020). *Sosiologi sastra*. Edulitera.
- Nisrima, S. (2016). Pembinaan perilaku sosial remaja penghuni yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. *E-Journal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 195.
- Novenia, M. (2019). Strategi dominasi dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari: Perspektif Pierre Bourdieu. *Jurnal Kebudayaan Sintetis*, 13(2), 105.
- Purnama, I. A. (2018). Penyimpangan perilaku seksual pada waria di Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Rajamuddin. (2015). Tinjauan kriminologi terhadap timbulnya kejahatan yang diakibatkan oleh pengaruh minuman keras di Kota Makassar. *E-Journal Al-Risalah UIN Alauddin*, 15(2), 268.

- Rangkuti, R. Y. (2012). Homoseksual dalam perspektif hukum Islam. *E-Journal Asy-Syir'ah*, 46(1), 201. <https://doi.org/10.14421/ajish.v46i1.37>
- Sagala. (2019). Tinjauan yuridis terhadap tindakan pidana permainan judi jackpot. *E-Journal Hukum Kaidah*, 18(3), 89.
- Sedarmayanti, & Hidayat, S. (2002). *Metodologi penelitian*. Bandar Maju.
- Solissa, E. M. (2018). Habitus dan arena dalam novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo. *E-Journal Lingua Franca Universitas Negeri Surabaya*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1386>
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat, dan perilaku manusia. *E-Journal Region Universitas Islam 45 Bekasi*, 1(3), 15.
- Sumihudiningsih, Y. (2020). Perilaku sosial remaja pada kelompok marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi penelitian*. PT Raja Grafindo.
- Sutopo. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sebelas Maret University Press.
- Widodo, B. W. (2019). Dominasi maskulin dalam novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto perspektif Pierre Bourdieu. Universitas Sanata Dharma.
- Yahya, I. S. (2016). Perjuangan perempuan meraih kemandirian dalam ruang sosial. *Jurnal Retorika*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3792>
- Yanto, O. (2016). Prostitusi online sebagai kejahatan kemanusiaan terhadap anak. *E-Journal Hikam Universitas Pamulang*, 16(2), 191. <https://doi.org/10.15408/ajis.v16i2.4449>